

**NILAI SAKRALITAS *WE LULIK* DALAM RITUS *HALO LIA*
DI KAMPUNG *HALIREN* DESA LAKAN MAU-KABUPATEN BELU**

**Diajukan Kepada Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat**

OLEH

YULIUS HALEK

611 14 060



**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
KUPANG
2018**

**NILAI SAKRALITAS *WE LULIK* DALAM RITUS *HALO LIA*
DI KAMPUNG *HALIREN* DESA LAKAN MAU-KABUPATEN BELU**

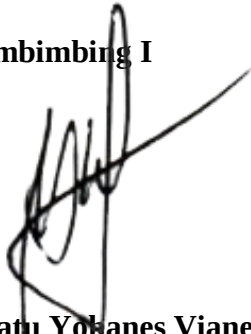
OLEH

YULIUS HALEK

NO.REG: 611 14 060

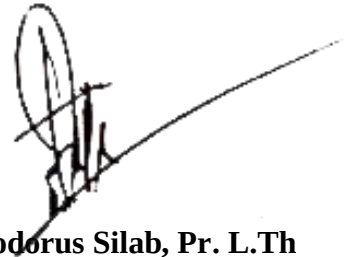
MENYETUJUI

Pembimbing I



DR. Watu Yohanes Vianey, M.Hum.

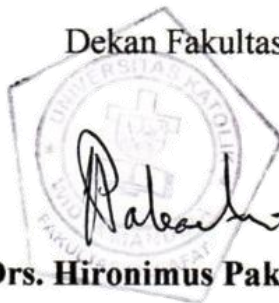
Pembimbing II



Rm. Drs. Theodorus Silab, Pr. L.Th

MENGETAHUI

Dekan Fakultas Filsafat



(Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L. Th.)

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Hari jumat 12 Oktober 2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

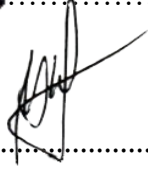
Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L.Th

Dewan Penguji:

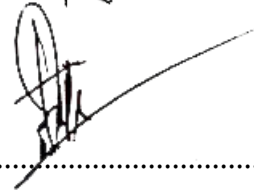
1. Rm. Yoseph Nahak, Pr, M.A.

.....


2. Dr.Watu Yohanes Vianey M. Hum

.....


3. Rm. Drs. Theodorus Silab Pr. L.Th

.....


KATA PENGANTAR

Kehadiran manusia di dunia semata-mata merupakan wujud cinta kasih Allah. Adanya manusia dan segala ciptaan lain merupakan suatu anugerah. Ia tidak pernah menciptakan sesuatu sebelum ia menyediakan terlebih dahulu tempat bagi ciptaanya. Segala yang berada di sekitar manusia merupakan hasil pemberian ilahi, dan kini manusia diberi kepercayaan untuk meneruskan dan melestarikannya agar berdayaguna bagi kehidupan selanjutnya.

Ritus *halo lia* merupakan suatu ritus selalu dilestarikan masyarakat Haliren. Ritus *halo lia* merupakan bentuk ungkapan sembah syukur kepada yang ilahi atas anugerah kasih dan cinta yang mereka alami selama semusim, yang ditunjukkan lewat hasil panen yang diperoleh. Masyarakat Haliren menyadari bahwa semuanya berkat campur tangan yang Ilahi. Karena itu sebagai tanda terima kasih, masyarakat Haliren mengadakan ritus *halo lia*. Ritus ini juga dimaksudkan untuk menjalin kembali atau memperbarui hubungan mereka dengan Tuhan, alam dan sesama. Sebagai anak daerah yang lahir dan dibesarkan dalam suatu kesatuan masyarakat Haliren, peneliti berusaha mengangkat dan mengaloh apa yang telah dihidupi oleh masyarakat Haliren, di bawah judul: Nilai Sakralitas *We Lulik* Dalam Ritus *Halo Lia* Di Kampung Haliren Desa Lakan Mau Kabupaten Belu, sehingga apa yang dihayati dan dihidupi oleh masyarakat Haliren dalam ritus *halo lia* kiranya berguna bagi semua komponen masyarakat.

Peneliti menyadari bahwa tanpa campur tangan Tuhan, peneliti tidak dapat merampungkan tulisan ini. Karena itu dengan penuh kesadaran peneliti melantunkan nada syukur dan pujian kehadiran Bapa Yang Maha Kuasa, sebab karena kemurahan kasih-Nya, Peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Peneliti sadar bahwa penelitian ini dapat

rampung berkat campur tangan banyak pihak. Karena itu, pantaslah peneliti mengucapkan terima kasih yang berlimpah kepada:

1. P. Philipus Tule, SVD, Rektor Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan tugas sebagai mahasiswa dan merampungkan skripsi di Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.
2. Rm. Hironimus Pakaenoni, Pr, L.Th, Dekan Fakultas Filsafat Agama, yang telah mengizinkan peneliti untuk mengikuti ujian proposal dan skripsi di Fakultas Filsafat Agama.
3. Bapak Dr. Watu Yohanes Vianey, M.Hum, selaku pembimbing pertama yang telah membantu peneliti dengan memberikan saran dan koreksi yang berguna sehingga peneliti dapat merampungkan penelitian ini.
4. Rm. Drs. Theodorus Silab Pr, L.Th selaku pembimbing kedua, yang turut mengoreksi hasil penelitin ini hingga peneliti dapat merampungkannya.
5. Rm. Yoseph Nahak, Pr sebagai penguji pertama.
6. Para dosen, pegawai dan rekan-rekan mahasiswa-mahasiswi *civitas academica* FFA UNWIRA.
7. Komunitas biara Hati Kudus Yesus dan Hati Tak Bernoda Maria Kupang, yang telah menerima peneliti untuk bergabung selama empat tahun, dan memberikan banyak pelajaran yang sangat berarti.
8. Orangtua, bapak Arnoldus Liku dan mama Theresia Naba, om Lambert, om Min bapak Yoseph, bai Markus bapak Simon, om Ose Mau, om Eman, tanta Maria, mama Rosa Halek, mama Mina Halek, Rosa Fuka, tanta Lena, yang telah melaksanakan tugasnya sebagai orangtua yang baik.

9. Saudara-saudari: Anselmus Ananias Lau, Elisabet Buik Maria Imakulata Lau, Maria Ansila Mauk, Maria Fatima Mauk, Yosefina Leon, David Meak, Toni, Maternus, Dora, Liva, Meri, Yustina, Anus Hale. yang selalu setia sebagai saudara/i, dalam suka dan duka.
10. Efrem, Wendel, Akai, Gaspar, Onci, Eman, Ano, En, Tio, Tedi Pak Anus, pak Heli, pak Ino Saudara-saudara yang selalu saling mendukung.
11. Teman-teman tingkat, angkatan tahun 2014.
12. Semua pihak yang mendukung peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, baik secara moril maupun materiil, yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu-persatu.

Peneliti sadar bahwa penelitian ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, peneliti membutuhkan kritik dan saran yang sifatnya membangun, demi penyempurnaan penelitian ini.

Kupang, 12 Oktober 2018

Penulis

**NILAI SAKRALITAS *WE LULIK* DALAM RITUS *HALO LIA*
DI KAMPUNG *HALIREN* DESA LAKAN MAU-KABUPATEN BELU**

ABSTRAK

Eksistensi manusia di dunia ini ditandai dengan upaya tiada henti-hentinya untuk menjadi manusia. Upaya tersebut berlangsung dalam dunia ciptaanNya sendiri, yang berbeda dengan dunia alamiah, yakni dunia kebudayaan. Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Tak ada manusia yang hidup di luar ruang lingkup kebudayaan, kebudayaanlah yang memberi nilai dan makna bagi hidup manusia. Manusia mengekspresikan diri di dalam dan melalui budaya, dengan segala nilai yang melingkupinya. Budaya itu merupakan konsep dinamis, di dalamnya ada proses transfer dan pewarisan nilai. Kebudayaan merupakan suatu fenomena universal. Setiap masyarakat di dunia ini memiliki kebudayaan, meskipun bentuknya berbeda-beda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Manusia sebagai *cultural being* “makhluk budaya” merupakan suatu fakta historis yang tak terbantahkan. Sebagai *cultural being* manusia merupakan pencipta kebudayaan. Dalam dan melalui kebudayaan, eksistensi manusia di dunia di ekspresikan. Melalui kebudayaan, manusia menampakkan eksistensinya di dalam panggung sejarah kehidupan.

Manusia juga senantiasa memiliki kesadaran tentang Yang Ilahi atau Yang Sakral karena dari kodratNya, manusia adalah *homo religiosus* “manusia religius”.¹ Maka manusia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai religius atau nilai-nilai sakralitas, terutama dalam praktik dan perilaku yang berhubungan dengan Yang Sakral atau Yang Ilahi.

¹ Dr. Herman Punda Panda, Pr., *Agama-Agama Dan Dialog Antar Agama-Agama Dalam Pandangan Kristen*, (Maumere: Ledalero, 2013), hlm. 96

Keberadaan budaya adalah fakta, yang merupakan kejadian atau kenyataan historis yang terjadi di masa silam atau apa yang sesungguhnya terjadi dalam rentetan peristiwa sejarah. Fakta merupakan bagian integral dari sejarah.² Fakta kehadiran manusia dalam dunia ini dapat dibuktikan kebenarannya. Seiring dengan perkembangan zaman (dewasa ini) pergolakan sikap manusia, baik kaum muda maupun orang tua kadang kurang menghargai nilai religius yang terkandung dalam budaya atau dalam tatanan sosial, baik dalam sikap maupun dalam tutur kata bahkan dalam lingkungan di mana ia berada, tak bisa dielakkan `mempengaruhi eksistensinya sebagai makhluk yang religius. Oleh karena itu setiap masyarakat memiliki seperangkat nilai-nilai, baik nilai religius, sosial maupun budaya sebagai dasar pijak dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut dijunjung tinggi serta diakui sebagai perbendaharaan budaya dalam kehidupan masyarakat yang beradab dan bermoral.

Masyarakat Haliren percaya bahwa Allah Yang Ilahi adalah satu. Dialah yang memanifestasikan dirinya dalam pribadi-pribadi tertentu. Bila dilihat secara mendalam, di sini terdapat dualisme kepercayaan dalam masyarakat Haliren, di mana terdapat dua pribadi yakni *Nai Maromak* dan *Nain Tuan*. Tetapi dalam ritus *Halo Lia* ini, terungkap bahwa masyarakat Haliren menyakini bahwa Allah (*Nai Maromak*) itu satu pribadi. Pribadi-pribadi yang lain itu merupakan manifestasi Tuhan yang imanen. Dan keyakinan seperti itu dinyatakan oleh masyarakat Haliren dalam kurban hewan, di mana darah hewan kurban direcikkan di atas altar batu (*foho*) dan tanah sebagai bentuk penghormatan atau penyembahan kepada *Nain Tuan* sebagai perantara dan penjaga alam ciptaan, sedangkan ungkapan syukur senantiasa ditujukan kepada Yang Ilahi sebagai pemilik segala sesuatu.

² Mgr.Dr. Dominikus Saku Pr., *Filsafat Sejarah (Modul)*, (Kupang: Fakultas Filsafat Agama, 2012) , hlm. 73

Dialah yang menciptakan segala sesuatu, dan memberikannya kepada manusia untuk dilestarikan dan dinikmati demi keberlangsungan hidupnya.

Air merupakan senyawa yang sangat penting bagi semua bentuk kehidupan di bumi ini. Tak ada satu pun makhluk di muka bumi ini yang mampu bertahan hidup tanpa adanya air. Setiap makhluk hidup membutuhkan air, sekalipun dalam jumlah yang sedikit. Maka seringkali ada ungkapan bahwa air adalah sumber kehidupan. Walaupun ungkapan itu berlebihan karena sumber kehidupan satu-satunya di dunia ini adalah Allah (*Nai Maromak*). Namun ungkapan itu mau menunjukkan betapa air memiliki peran yang sangat vital bagi kehidupan makhluk hidup di muka bumi ini.

Dalam tradisi Gereja Katolik, air juga dipandang sebagai material yang cukup penting yang mempunyai banyak makna terutama dalam Sakramen Baptis. Misalnya dalam Kitab Kejadian dikatakan bahwa “pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi, Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudra raya, dan roh Allah melayang-layang di atas permukaan air (Kej 1:1). Dalam Kitab 2 Raja-Raja, dikisahkan bagaimana melalui nabi Elia, Allah menyembuhkan Naaman, seorang panglima raja Aram, setelah ia membenamkan diri sebanyak tujuh kali di sungai Yordan. Dalam perjanjian baru, Yohanes Pembaptis, membaptis orang banyak menggunakan Air, (Luk 3:1-20; Yoh 33:22-24). Yesus sendiri juga dibaptis dengan air sungai Yordan (Luk 3:21-22; Mat 3:13-17; Mrk 1:9-11; Yoh 1:32-34). Filipus membaptis sida-sida dari Ethiopia dengan air (Kis 8:38). Yesus juga pernah berkata kepada Nikodemus, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seseorang tidak dilahirkan dari air dan roh, ia tidak dapat masuk ke dalam kerajaan Allah” (Yoh 3:5), yang dimaksud ialah kelahiran baru berkat pembaptisan dengan air dan Roh Kudus. Dalam Yohanes 4: 5-26, dalam

percakapan-Nya dengan perempuan Samaria, Yesus menyatakan diri-Nya sebagai air hidup (lih. ay 10).

Air memang melambangkan Roh Kudus yang menghidupkan (Yoh 7:39). Selain itu air juga melambangkan penyucian dan pembaruan oleh Roh Kudus (Tit 3:5). Katekismus Gereja Katolik mengajarkan bahwa penggunaan air dalam sakramen baptis sudah disiapkan sejak Perjanjian Lama. Air yang dinaungi Roh Allah pada awal penciptaan Dunia; air bah pada waktu Nuh diselamatkan Allah; air Laut Merah pada waktu bangsa Israel diselamatkan dari orang Mesir; air sungai Yordan pada waktu penyeberangan bangsa Israel untuk masuk ke tanah terjanji.³

Ritus *Halo Lia* bagi masyarakat Haliren merupakan hal yang sangat penting, dan ritus ini selalu dipelihara dan dilaksanakan setiap tahun. Ritus ini juga menjadi suatu cara untuk membina keakraban dan kesatuan di antara anggota Suku dan tentunya dapat melahirkan kebahagiaan, kegembiraan, kesejahteraan dan kedamaian diantara mereka. Hal-hal inilah yang membuat masyarakat Haliren terus memelihara dan melestarikan serta mewariskannya dari generasi ke generasi hingga kini.

³Paus Yohanes Paulus II, Promulgator ***Katekismus Gereja Katolik***, dalam Herman Embuiru (Penerj.), (Ende: Arnoldus 1995) no. 1217-1222. Untuk kutipan selanjutnya digunakan secara singkat KGK dan nomor artikelnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian	4
1.4.1 Civitas Akademika.....	4
1.4.2 Masyarakat Umum.....	5
1.4.3 Peneliti	5
1.5 Metode Penelitian	5
1.6 Sistematika Penelitian.....	6
BAB II GAMBARAN UMUM KAMPUNG HALIREN.....	7
2.1 Selayang Pandang Kampung Haliren	7
2.1.1 Letak Geografis.....	7
2.1.2 Iklim.....	8
2.2 Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat Haliren	9

2.2.1	Masyarakat Adat	9
2.2.2	Sejarah Kampung Haliren.....	11
2.3	Keadaan Sosial Masyarakat Haliren	14
2.3.2	Jumlah penduduk	14
2.3.3	Mata Pencaharian.....	14
2.3.4	Sistem Teknologi	15
2.3.5	Sistem Kekerabatan	15
2.3.6	Bahasa	18
2.3.7	Sistem Kesenian.....	18
2.3.8	Sistem Kepercayaan Dan Kehidupan Religius	19
2.3.8.1	Kepercayaan Kepada Tuhan (<i>Nai Maromak</i>).....	20
2.3.8.2	Kepercayaan Kepada Leluhur (<i>Mate Bian</i>)	21
2.3.8.3	Kepercayaan Akan Kekuatan Gaib (<i>Ema Buan</i>)	22
BAB III	<i>WE LULIK DAN RITUS HALO LIA</i>.....	23
3.1	Pengertian Ritus <i>Halo Lia</i>	23
3.1.1	Ritus	23
3.1.1.1	Arti Leksikal	23
3.1.1.2	Arti Realis	23
3.1.2	<i>Halo lia</i>	24
3.2	Asal-Usul Ritus <i>Halo lia</i>	25
3.3	Tata Upacara ritus <i>Halo lia</i>	27
3.3.1	Tahap Awal.....	28
3.3.1.1	Peranan Tua Adat	28

3.3.1.2 Pentingnya Upacara	29
3.3.1.2.1 Pengakuan Terhadap Yang Ilahi	30
3.3.1.2.2 Sebagai Sikap Kepasrahan	31
3.3.1.2.3 Sebagai Bentuk Penganangan	32
3.3.1.2.4 Pemulihan Tata Alam	32
3.3.1.2.5 Mengandung Aspek Sosial	33
3.3.1.3 Waktu Upacara.....	34
3.3.1.4 Tempat Upacara	35
3.3.1.5 Persiapan dan Perlengkapan Upacara	35
3.3.1.5.1 Sirih, Pinang Dan Kapur (Furuk, Bua No Ahu).....	36
3.3.1.5.2 Hewan Kurban	37
3.3.1.5.3 Kelewang	38
3.3.1.5.4 Tanasak (Hanekmatan)	39
3.3.1.5.5 Likurai dan Giring-Giring.....	39
3.3.1.6 Jalannya Upacara	40
3.3.1.6.1 Upacara Di Dalam Rumah Adat	40
3.3.1.6.2 Upacara di Tempat Pengambilan Air Suci.....	43
3.3.2 Tahap Akhir	45
BAB IV NILAI SAKRALITAS WE LULIK DALAM RITUS HALO LIA DI KAMPUNG	
HALIREN DESA LAKAN MAU-KABUPATEN BELU.....	46
4.1 Gambaran Umum Nilai Sakralitas	46
4.1.1 Konsep Nilai	46
4.1.2 Konsep Sakralitas.....	48

4.1.2.1 Arti Leksikal	48
4.1.2.2 Arti Realis	48
4.1.2.3 Sakralitas Menurut Kitab Suci	50
4.1.2.3.1 Menurut Kitab Suci Perjanjian Lama	50
4.1.2.3.2 Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru.....	51
4.2 Konsep <i>We Lulik</i>	52
4.3 Nilai Sakralitas <i>We Lulik</i> Dalam Ritus <i>Halo Lia</i>	53
4.3.1 <i>We Lulik</i> Sebagai Sarana Perjumpaan Dengan Nai Maromak.....	53
4.3.2 <i>We Lulik</i> Sarana Penyucian.....	54
4.3.3 <i>We Lulik</i> sebagai Simbol Kehadiran <i>Rai Nain</i>	55
4.4 Nilai Sakralitas <i>We Lulik</i> Menurut Masyarakat Haliren	56
4.5 Relevansi Bagi Penghayatan Sakralitas Masyarakat Haliren	57
4.5.1 Dalam Kehidupan Menggereja	57
4.5.2 Dalam Kehidupan Bermasyarakat	59
4.6 Refleksi Kultural.....	62
BAB V PENUTUP.....	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
DATA INFORMAN.....	72
DATA QUISIONER	75